LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

STRATEGI *COPING* STIGMA PADA ANGGOTA PEREMPUAN KOMUNITAS *PUNK* X DI SIDOARJO

Vanya Anandio Azzahra[1*], Ellyana Ilsan Eka Putri[2]
[1,2]Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia
E-mail: vanya.22065@mhs.unesa.ac.id[1*], ellyanaputri@unesa.ac.id[2]

Abstract

Women involved in punk communities often experience multiple forms of social stigma, including stigma from the general public, family, and gender-based stigma related to their identity and lifestyle choices. Such stigma may lead to sustained psychological distress, requiring individuals to develop adaptive coping strategies. This study aims to explore the lived experiences of stigma and the coping strategies employed by female members of Punk Community X in Sidoarjo. This study adopts a qualitative phenomenological approach using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The participants consisted of five women aged 20–40 years who are active members of Punk Community X. Data were collected through semi-structured in-depth interviews and passive participant observation. The findings reveal that participants experienced social stigma, gender-based stigma, and family-related stigma. In response, they employed various coping strategies, including problem-focused coping, emotion-focused coping, and meaning-focused coping. These coping strategies were dynamic and developed over time, influenced by life experiences and social support. The findings highlight that women in punk communities are not merely objects of stigma but active agents who construct meaning and psychological resilience in the face of social pressure.

Keywords: Stigma, Punk Women, Coping Strategies.

Abstrak

Perempuan yang tergabung dalam komunitas *punk* kerap menghadapi stigma sosial yang berlapis, baik dari masyarakat umum, keluarga, maupun stigma berbasis gender yang dilekatkan pada identitas dan pilihan hidup mereka. Stigma tersebut berpotensi menimbulkan tekanan psikologis, sehingga individu perlu mengembangkan strategi coping yang adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman stigma serta strategi *coping* yang digunakan oleh anggota perempuan Komunitas *Punk* X di Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Partisipan penelitian berjumlah lima orang perempuan berusia 20–40 tahun

Article history
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026
Plagiarism Checker No 77
DOI : Prefix DOI : 10.8734/Musytari.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

–

yang merupakan anggota aktif Komunitas *Punk*. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur dan observasi partisipan pasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan mengalami stigma sosial, stigma berbasis gender, dan stigma dari keluarga. Dalam menghadapi stigma tersebut, partisipan mengembangkan strategi *coping* yang beragam, meliputi *coping* berfokus pada masalah, emosi, dan pemaknaan. Strategi *coping* ini bersifat dinamis dan berkembang seiring pengalaman hidup serta dukungan sosial yang diterima.

Kata Kunci: Stigma, Perempuan *Punk*, Strategi *Coping*.

PENDAHULUAN

Istilah punk secara etimologis sering dikaitkan dengan frasa bahasa Inggris *Public United Not Kingdom*, yang menggambarkan kelompok masyarakat di luar sistem kekuasaan yang menginginkan kebebasan hidup tanpa kontrol dari otoritas formal (Ihsan dkk., 2024). Secara historis, subkultur punk lahir di Inggris pada dekade 1970-an sebagai bentuk perlawanan kaum *working class* terhadap situasi politik dan ekonomi yang dianggap tidak adil. Dalam perkembangannya, punk tidak hanya menjadi aliran musik, tetapi juga identitas sosial yang menekankan nilai anti-kemapanan, semangat *do it yourself* (DIY), serta kritik terhadap struktur sosial dominan (Ihsan dkk., 2024).

Identitas punk sering ditampilkan melalui simbol visual yang mencolok seperti rambut mohawk berwarna terang, pakaian kulit, rantai, *piercing* pada bagian tubuh yang tidak lazim, serta *tattoo* yang menutupi tubuh. Dalam perspektif sosiologi, penampilan ini dapat dimaknai sebagai bentuk komunikasi simbolik sekaligus pernyataan politik tubuh yang menolak standar estetika arus utama. Namun demikian, di mata masyarakat awam, ekspresi visual tersebut kerap dipahami secara dangkal dan melahirkan berbagai prasangka negatif (Mustakim, 2025). Kelompok punk sering dilabeli sebagai anarkis, destruktif, tidak tertib, dan menyimpang hanya berdasarkan tampilan luar dan gaya hidup yang berbeda dari norma dominan (Fathmawati & Adi, 2023).

Stigma terhadap punk di Indonesia juga diperkuat oleh pola pemberitaan media yang cenderung menonjolkan aspek ketertiban sosial dan kriminalitas. Misalnya, penertiban anak punk di Aceh Besar oleh Satpol PP dan WH karena dianggap mengganggu lingkungan sekitar SPBU Bradeun (Redaksi, 2024). Peristiwa serupa terjadi di Jepara ketika sekelompok punk terjaring razia karena dinilai melanggar peraturan daerah (Melina, 2024). Narasi media semacam ini sering kali tidak memberi ruang pada perspektif komunitas punk sendiri, sehingga memperkuat stereotip bahwa mereka identik dengan gangguan sosial.

Penting untuk membedakan antara komunitas punk dan geng punk. Komunitas punk pada dasarnya berlandaskan ekspresi seni, musik, solidaritas, dan nilai DIY. Sementara itu, geng punk lebih sering diasosiasikan dengan kelompok jalanan yang terlibat dalam tindakan kekerasan atau kriminal, sehingga membentuk citra yang lebih negatif (Saputra & Abdullah, 2025). Ketidakjelasan pembedaan ini berkontribusi pada generalisasi stigma di masyarakat.

Di Indonesia, subkultur punk telah berkembang sejak 1980-an dan menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap konteks budaya lokal (Fathmawati & Adi, 2023). Di Jawa Timur, keberadaan punk berinteraksi dengan nilai budaya Jawa seperti *unggah-ungguh*, harmoni sosial, dan kepatuhan pada norma (Karomalloh, 2023). Situasi ini menciptakan ketegangan sosial,

terutama di wilayah seperti Sidoarjo yang memiliki karakter masyarakat heterogen antara budaya urban dan tradisional (Pemkab Sidoarjo, 2024). Dalam kondisi tersebut, kehadiran komunitas punk yang menampilkan gaya hidup berbeda kerap menjadi sasaran prasangka (Adriana & Sarmini, 2021). Aparat pemerintah pun kadang melakukan razia atau pembubaran kegiatan atas nama ketertiban umum, sebagaimana pernah terjadi di Sidoarjo (Suryanto, 2014).

Dampak stigma ini bersifat multidimensional. Dari sisi psikologis, individu punk dapat mengalami stres, kecemasan, perasaan terisolasi, serta penurunan harga diri (Nabila, 2021). Secara sosial, mereka menghadapi hambatan dalam akses pekerjaan formal, pendidikan, dan relasi sosial. Dari aspek ekonomi, label negatif semakin meminggirkan mereka secara struktural (Baiti & Gustaman, 2023).

Meskipun demikian, komunitas punk menunjukkan kapasitas adaptif. Delta Punk Art di Sidoarjo misalnya, aktif dalam seni lukis, teater, dan kegiatan sosial sebagai strategi mengubah stigma (Adriana & Sarmini, 2021). Komunitas Blackdog juga mengembangkan kegiatan kreatif seperti *live talk show* musik dan usaha *merchandise* komunitas sebagai bentuk kontribusi ekonomi kreatif (Prayoga, 2025). Upaya ini menunjukkan bahwa komunitas punk berusaha membangun citra positif dan bernegosiasi dengan lingkungan sosial.

Namun, pembahasan mengenai punk sering berfokus pada pengalaman laki-laki. Padahal, perempuan dalam subkultur ini menghadapi realitas yang lebih kompleks karena berada di persimpangan identitas sebagai "punk" dan "perempuan" (Maulana & Jatiningsih, 2025). Mereka menghadapi *double burden* atau *double stigma,* yaitu stigma sebagai anggota subkultur sekaligus tekanan norma gender tradisional (Donaghey, 2020).

Wawancara awal menunjukkan perempuan punk mengalami pelabelan negatif seperti dianggap tidak bermoral, tidak feminin, bahkan menjadi sumber konflik keluarga. Tekanan ini menimbulkan konflik identitas dan kerentanan psikologis (Daulay dkk., 2024).

Dalam menghadapi situasi tersebut, mereka mengembangkan strategi *coping*. Menurut Lazarus & Folkman (1984), *coping* adalah upaya individu mengelola tekanan internal maupun eksternal. Perempuan punk menggunakan seni, musik, dan gaya hidup sebagai bentuk *problem focused coping* sekaligus *emotion focused coping* (Ihsan dkk., 2024). Selain itu, mereka melakukan *cognitive coping* melalui *positive reappraisal* dan penolakan terhadap internalisasi stigma (Nabila, 2021). Dukungan solidaritas komunitas juga berperan sebagai sumber *social support* yang memperkuat *belongingness* (Ihsan dkk., 2024).

Penelitian sebelumnya masih jarang menyoroti pengalaman perempuan punk secara spesifik. Banyak studi cenderung menempatkan laki-laki sebagai subjek utama sehingga muncul *research gap* terkait pengalaman dan strategi *coping* perempuan dalam menghadapi *double stigma* (Amran, 2023).

Secara praktis, penelitian ini relevan dengan agenda pembangunan inklusif Kabupaten Sidoarjo 2025–2029. Data sosial berbasis gender mengenai kelompok subkultur dapat menjadi dasar kebijakan pemberdayaan yang lebih sensitif dan inklusif (Romero dkk., 2024). Penelitian ini juga diharapkan memberi pengakuan akademik terhadap pengalaman perempuan punk yang selama ini terpinggirkan.

Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman perempuan punk dalam menghadapi *double stigma*, mengidentifikasi strategi *coping* yang digunakan, serta menganalisis faktor yang memengaruhi pilihan strategi tersebut. Selain itu, studi ini diharapkan memperkaya pemahaman inklusif tentang identitas perempuan punk dan menjadi dasar upaya pengurangan stigma serta pemberdayaan komunitas.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena melalui data yang diperoleh secara naturalistik dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah proses dan makna pengalaman partisipan, khususnya perempuan dalam komunitas punk X yang mengalami stigma serta mengembangkan strategi *coping*. Metode kualitatif juga bersifat eksploratif karena membuka peluang munculnya temuan baru selama proses pengumpulan data sehingga memperkaya pemahaman fenomena (Sugiyono, 2023). Pendekatan yang diterapkan adalah studi fenomenologis, yaitu pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pemaknaan pengalaman hidup individu secara mendalam. Fenomenologi menekankan bagaimana individu menyadari, mengalami, dan memaknai suatu peristiwa dalam kesadaran mereka, bukan hanya pada perilaku yang tampak. Oleh karena itu, pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi cara perempuan anggota komunitas punk X menginterpretasikan pengalaman stigma sosial dan membangun strategi *coping* dari perspektif mereka sendiri (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan fenomenologis juga dipilih karena masih terbatas digunakan dalam kajian stigma dan *coping* pada komunitas marginal seperti punk, serta mampu menggali dimensi emosional, kognitif, dan sosial melalui interaksi langsung dengan partisipan (Miles dkk., 2020).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Komunitas Punk X yang beraktivitas di wilayah Kota Sidoarjo. Lokasi tersebut dipilih karena komunitas ini berkembang dalam konteks urban-industri yang mencerminkan dinamika sosial serta praktik stigma terhadap kelompok subkultur. Kota Sidoarjo memberikan latar sosial yang relevan untuk memahami interaksi sosial dan pengalaman stigma yang dialami perempuan dalam komunitas punk.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah perempuan anggota aktif Komunitas Punk X di Sidoarjo yang berusia antara 20 hingga 40 tahun, pernah mengalami peristiwa stigmatisasi yang berdampak pada tekanan psikologis, serta bersedia membagikan pengalaman melalui wawancara mendalam. Pemilihan partisipan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih karena peneliti memerlukan partisipan yang memiliki pengalaman langsung terkait stigma dan strategi *coping*. Jumlah partisipan sebanyak lima orang mengacu pada rekomendasi penelitian fenomenologis yang umumnya melibatkan tiga hingga sepuluh partisipan guna memperoleh kedalaman makna pengalaman (Creswell, 2013).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipan (*participant observation*). Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur menggunakan *interview guide* agar peneliti dapat menggali pengalaman, emosi, serta pemikiran partisipan secara mendalam mengenai stigma dan strategi *coping* yang mereka gunakan, sekaligus tetap memberi ruang fleksibilitas terhadap topik yang muncul selama proses wawancara (Sugiyono, 2023). Selain itu, observasi partisipan digunakan untuk memahami konteks sosial, interaksi, dan perilaku partisipan dalam lingkungan alami komunitas. Peneliti melakukan observasi partisipan pasif dengan hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas, sehingga data yang diperoleh bersifat alami dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan **interpretative** phenomenological analysis (IPA), yaitu pendekatan fenomenologis yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pengalaman hidup individu serta cara mereka memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Melalui IPA, peneliti berupaya memahami persepsi, interpretasi, dan pemaknaan partisipan terhadap kondisi pribadi maupun sosial yang mereka alami dari sudut pandang mereka sendiri (Creswell & Creswell, 2018; Rajasinghe dkk., 2024).

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi data, *member check*, dan *audit trail*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi partisipan, serta dokumen pendukung guna memperoleh temuan yang konsisten dan meminimalkan bias penelitian (Sugiyono, 2023). *Member check* digunakan untuk memastikan bahwa hasil interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pemahaman partisipan sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan penafsiran (Miles dkk., 2020). Selain itu, *audit trail* diterapkan melalui dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaporan, guna menjamin transparansi, dependabilitas, dan kredibilitas penelitian (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Penelitian ini melibatkan lima partisipan yang telah memenuhi kriteria, yaitu perempuan dewasa awal berusia 20–40 tahun, anggota aktif Komunitas Punk X di Sidoarjo, serta memiliki pengalaman stigmatisasi yang berdampak pada tekanan psikologis. Penyajian karakteristik partisipan secara demografis dan naratif bertujuan memberikan konteks sosial serta latar belakang pengalaman hidup yang memengaruhi pemaknaan mereka terhadap stigma (Creswell, 2014; Sugiyono, 2016).

Seluruh partisipan berstatus menikah. Empat partisipan berperan sebagai ibu rumah tangga, sementara satu partisipan bekerja secara freelance. Keterlibatan mereka dalam komunitas punk umumnya dipengaruhi oleh relasi pertemanan, pasangan, serta ketertarikan terhadap musik dan seni. Meskipun pada awalnya sebagian partisipan memiliki pandangan negatif terhadap komunitas punk akibat stereotip sosial, pengalaman interaksi langsung mengubah persepsi tersebut menjadi lebih positif, terutama terkait nilai solidaritas, kreativitas, dan ekspresi diri.

1. Partisipan DG

DG (39 tahun) telah tinggal di Sidoarjo selama kurang lebih 12 tahun setelah sebelumnya berasal dari Bandung. Ia adalah ibu rumah tangga yang menikah dengan sesama anggota komunitas punk. Keterlibatannya dalam komunitas berkembang sejak remaja melalui lingkungan seni dan musik. Awalnya DG memandang punk secara negatif sesuai stigma sosial, namun persepsinya berubah setelah mengenal nilai solidaritas dan kreativitas di dalam komunitas.

Perjalanan DG tidak lepas dari konflik keluarga akibat pola asuh yang ketat dan penolakan terhadap identitas punk, terutama karena faktor gender. Ia juga mengalami stigma masyarakat berupa pelabelan negatif dan anggapan menyimpang. Pengalaman tersebut sempat memunculkan rasa minder dan penarikan diri sosial. Namun, dukungan pasangan dan komunitas

membantu DG mengembangkan penerimaan diri. Bagi DG, komunitas punk menjadi *ruang aman* yang menyediakan dukungan emosional dan rasa memiliki.

2. Partisipan AB

AB (34 tahun) adalah ibu rumah tangga yang turut membantu usaha bengkel AC milik suaminya. Ia mengenal komunitas punk melalui suami sejak sekitar tahun 2006. Latar belakang pertemanan dalam komunitas musik membuatnya tidak sepenuhnya memandang punk secara negatif, meskipun sempat terpengaruh stereotip umum.

Setelah terlibat lebih jauh, AB melihat komunitas punk sebagai ruang kreatif yang aktif dalam kegiatan seni dan musik. Pernikahannya dengan anggota punk sempat mendapat penolakan dari keluarga besar berlatar pendidikan tinggi. Namun, AB dan suami membuktikan kemandirian ekonomi dan tanggung jawab keluarga. Pengalaman ini membentuk strategi coping berbasis pembuktian diri dan ketahanan psikologis.

3. Partisipan MV

MV (30 tahun) adalah ibu rumah tangga yang aktif di komunitas bersama suaminya, seorang vokalis band. Ia mulai mengenal punk sejak masa SMA melalui jejaring komunitas musik. Sejak awal, MV tidak memiliki prasangka negatif dan justru melihat punk sebagai subkultur yang kreatif dan menjunjung kebebasan.

Penolakan keluarga muncul karena penampilan fisik seperti tato dan tindik. Hal tersebut menimbulkan tekanan emosional, namun MV merespons dengan menunjukkan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Komunitas punk dimaknainya sebagai lingkungan suportif yang memberikan penerimaan tanpa penghakiman, sehingga membantu dirinya menghadapi stigma eksternal.

4. Partisipan AD

AD (25 tahun) bekerja sebagai terapis kecantikan sekaligus ibu rumah tangga. Ia mulai aktif di komunitas sekitar tahun 2017 melalui pengaruh pertemanan dan pasangan. Awalnya AD memandang punk secara negatif berdasarkan penampilan luar, namun pandangannya berubah setelah mengenal anggota komunitas secara personal.

Keluarga sempat menunjukkan kekhawatiran, tetapi penerimaan meningkat setelah AD dan suami menunjukkan tanggung jawab serta kemandirian. AD menghadapi stigma sosial dengan strategi coping berupa pembuktian melalui tindakan nyata, mengabaikan komentar negatif, serta fokus pada keluarga. Dukungan sosial dari orang tua, pasangan, dan sesama anggota komunitas memperkuat proses penerimaan dirinya.

5. Partisipan YG

YG (26 tahun) bekerja secara freelance dan banyak menghabiskan waktu di lingkungan komunitas bersama suami. Ia bergabung sejak 2012, awalnya karena ikut teman, lalu merasa nyaman dengan nilai kesetaraan dan solidaritas dalam komunitas.

Sebelum terlibat, YG memiliki stereotip negatif tentang punk. Namun pengalaman langsung mengubah pandangannya. Stigma lebih banyak datang dari lingkungan pertemanan lama, meski tidak dianggap sebagai tekanan berat. Strategi coping YG cenderung bersifat *emotion-focused coping*, seperti menghindari sumber stres, menangis, beribadah, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dukungan pasangan dan komunitas menjadi sumber kekuatan utama dalam menghadapi tekanan sosial.

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

Tema Pengalaman Stigma sebagai Perempuan Punk

Stigma muncul secara konsisten dalam kehidupan seluruh partisipan. Sumbernya tidak hanya dari masyarakat umum, tetapi juga dari keluarga serta tekanan nilai internal yang mereka rasakan sebagai perempuan.

a. Stigma Sosial dari Masyarakat Umum

Partisipan mengalami stigma dalam bentuk pelabelan negatif berbasis penampilan, gaya hidup, dan keterlibatan dalam komunitas punk. Mereka sering dipersepsikan sebagai perempuan "tidak baik", menyimpang, atau bermasalah secara moral. Hal ini selaras dengan temuan Iswara & Martiana (2025) mengenai pelabelan sosial terhadap perempuan dengan gaya hidup di luar norma dominan.

Beberapa kutipan pengalaman partisipan:

"Tetangga-tetangga tuh sering nanya, kok bisa sih kamu dekat sama anak punk, emang'e gak takut?" (DG-P1-W2, 90–93)

"Kalau di lingkungan rumah pasti ada aja omongan, kayak dipandang sebelah mata.. seolah-olah hidup kita gak bener." (AB-P2-W1, 129–132)

"Kalau dari masyarakat pastilah ngelihatnya itu pasti jelek… banyak buruk'e lah… mereka kan cuma lihat dari luarnya aja." (MV-P3-W1, 144–146)

"..orang-orang tuh langsung mikirnya negatif, apalagi kalau udah lihat tampilan. Padahal mereka gak tahu kita sehari-harinya gimana." (AD-P4-W1, 67–70)

"..Masyarakat itu taunya anak ya urakan, gak bisa diatur, kerjanya cuma nongkrong. Padahal gak semua kayak gitu…" (YG-P5-W1, 53–56)

Secara umum, stigma dimaknai sebagai **reduksi identitas** menjadi stereotip visual, yang memunculkan perasaan tidak dipahami dan terpinggirkan.

b. Stigma Berbasis Gender

Partisipan menghadapi double stigma: sebagai punk dan sebagai perempuan. Mereka dinilai melanggar norma femininitas, moralitas, dan kepantasan sosial. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dkk. (2024) tentang kontrol sosial berbasis gender, serta teori stigma Goffman (1963) mengenai atribut yang dianggap mendiskreditkan.

"Oh iya. Pernah ada orang yang menghujat itu ngomong anak punk itu anak yang rusak lah. Cewe gabener lah, apalah.. Jadi itu gak ada sisi-sisi baiknya...." (DG-P1-W2, 59–60)

"..banyak lah yang kayak gitu yang istilahnya nyinyir ya kamu kok iso kayak gitu.. harusnya kan kamu jadi perempuan itu yang baik-baik.." (AB-P2-W1,124)

".. kayak kita sering pulang malam, terus kumpul sama orang-orang kaya gitu.. terus dicap-lah cewe ga bener atau apa..." (MV-P3-W1, 144–145)

"Oh iya, iya, ada sih. Kayak, 'kamu tu cewe kok bajune ngunu' trus ada yang bilang juga, 'rambute aneh' soale kan tak semir-semir terus ya mbak.." (AD-P4-W1, 171–173)

Stigma gender terutama diarahkan pada tubuh, pakaian, mobilitas malam hari, dan relasi sosial, menunjukkan adanya standar ganda terhadap perempuan.

c. Stigma dari Keluarga

Keluarga menjadi sumber stigma yang emosional dampaknya lebih kuat. Penolakan muncul dalam bentuk larangan, sindiran, serta keraguan terhadap masa depan partisipan. Hal ini sesuai dengan temuan Laidayana dkk. (2022) tentang keluarga sebagai agen reproduksi norma sosial.

"... orang tua sempet kayak melarang keras gitu.. mereka khawatir, takut saya salah pergaulan.." (DG-P1-W1, 120–121)

LIBEROSIS
PREFIX DOI : 10.6734/LIBEROSIS.V2I2.3027
Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 2 Tahun 2026.
Online ISSN: 3026-7889

"...karena background keluarga aku tuh pendidik ... Jadi pasti stigmanya negatif ya, kenapa kamu bisa kenal anak seperti itu? ... nggak diterima itu pada beberapa tahun ..." (AB-P2-W1, 73–77)

"..sempet dapet omongan negatif dari keluarga inti, kaya ya.. pergaulanku ga benerlah.. terus belum dari keluarga besar juga..." (MV-P3-W1, 181–186)

"Kalau dari keluarga, awalnya emang sebelah mata, ya kan... maksudnya itu, bakal jadi apa gitu kedepannya.." (AD-P4-W1, 135–138)

"Reaksi awal mereka ya wajar sih, langsung bilang, 'Nggak ada yang lain ae ta?'..." (YG-P5-W1, 81–83)

Stigma keluarga dimaknai sebagai bentuk **kekhawatiran yang terwujud dalam kontrol**, namun dirasakan lebih menyakitkan karena datang dari relasi terdekat.

Tema Strategi Coping terhadap Stigma

Partisipan menunjukkan beragam bentuk **coping** yang dapat diklasifikasikan menjadi *problem-focused*, *emotion-focused*, dan *meaning-focused coping*.

a. Problem-Focused Coping – Seeking Informational Support

Partisipan mencari pemahaman melalui figur yang dipercaya. Strategi ini selaras dengan temuan Aliyah & Darmawanti (2022).

"...kalo curhat, yang pasti terutama ke, yang bikin hidup ya, Allah SWT ya, dan orang tua, itu yang pasti..." (MV-P3-W2, 90–91)

"...kalo aku ya ke Geng ibu-ibu punk ini. Ternyata problem mereka juga sama aja..." (AD-P4-W2, 47–49)

".. suami yang selalu dengerin, nguatno, dan nggak nge-judge itu pengaruhnya besar banget buat aku..." (YG-P5-W2, 74–76)

b. Emotion-Focused Coping

Digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stigma (Anisya dkk., 2023).

1. Seeking Emotional Support
   Dukungan pasangan, keluarga, dan komunitas memperkuat ketahanan emosional.
   "..justru teman-teman di komunitas yang bikin saya bertahan..." (DG-P1-W2,30–33)
2. Distancing
   Mengurangi keterlibatan emosional terhadap penilaian negatif.
   ".. nggak akan aku peduli sama omongan orang gitu sih.." (AB-P2-W1, 144–145)
3. Escape Avoidance
   Menjauh dari lingkungan yang memicu stres.
   "Saya sempat dulu itu sampai menarik diri..." (DG-P1-W2, 27–29)
4. Self Control
   Mengatur emosi dan respons sosial.
   "..ya aku untuk menjelaskan baik-baik. Bukan untuk marah emosi..." (DG-P1-W2, 67–69)
5. Accepting Responsibility
   Menyadari pilihan hidup sebagai tanggung jawab pribadi.
   "...ini memang bagian dari diri saya.." (DG-P1-W1, 123–125)
6. Positive Reappraisal
   Menafsirkan ulang pengalaman stigma secara positif.
   "...ambil yang manis-manisnya saja..." (DG-P1-W2, 112–113)

c. Meaning-Focused Coping

Berfokus pada pemberian makna terhadap pengalaman stigma (Wong & Shek, 2025).

1. Acceptance – menerima diri dan jalan hidup
   "..menerima diri saya yang memang seperti ini..." (DG-P1-W2, 127)
2. Reframing – mengubah sudut pandang terhadap stigma
   "Tapi mereka sebetulnya punya itu.. Punya kreatifitasnya sendiri..." (DG-P1-W1, 61–62)
3. Spiritual Practices – mendekatkan diri kepada Tuhan
   "...sudah suratan dari Tuhan kayanya..." (DG-P1-W1, 74–76)
4. Seeking Purpose – menetapkan tujuan hidup
   "...lebih bisa memaknai hidup.. dan mensyukuri apa yang ada aja..." (DG-P1-W2, 150)

Pembahasan

Perempuan dalam komunitas punk menempati posisi sosial yang rentan terhadap stigma karena identitas mereka berada di luar norma sosial dominan, baik dari aspek penampilan, gaya hidup, maupun ekspektasi gender yang dilekatkan masyarakat (Iswara & Martiana, 2025). Seluruh partisipan dalam penelitian ini merupakan perempuan yang aktif di komunitas punk dan mengalami stigma secara berlapis, baik dari masyarakat umum, keluarga, maupun relasi interpersonal. Situasi ini memunculkan tekanan psikososial yang berkelanjutan sehingga mendorong partisipan mengembangkan berbagai strategi coping agar tetap mampu berfungsi secara adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Stigma dari masyarakat umum dialami oleh seluruh partisipan (DG, AB, MV, AD, YG) dalam bentuk pelabelan negatif, tatapan merendahkan, serta kecurigaan terhadap gaya hidup mereka. Beberapa partisipan menilai bahwa masyarakat cenderung menghakimi berdasarkan tampilan luar tanpa memahami nilai dan keseharian yang mereka jalani. Pengalaman tersebut mencerminkan konsep stigma sosial, di mana individu dari kelompok marginal direduksi menjadi stereotip kolektif dan tidak dipandang sebagai pribadi utuh (Ford dkk., 2025). Dalam konteks ini, perempuan punk diposisikan sebagai *the other* dalam relasi sosial.

Selain stigma sosial umum, muncul pula stigma berbasis gender yang menunjukkan adanya *double stigma* sebagai perempuan sekaligus anggota komunitas punk (Hanapi dkk., 2025). Temuan ini sejalan dengan konsep stigma interseksional, yang menekankan bahwa perempuan dari kelompok marginal menghadapi tekanan lebih kompleks karena berada di persimpangan identitas gender dan minoritas (Crenshaw, 1989). Sebagian besar partisipan mengalami penilaian bahwa identitas punk tidak sesuai dengan norma feminin dominan. Namun, pengalaman ini tidak terlalu menonjol pada YG karena strategi presentasi diri yang lebih adaptif terhadap norma gender serta dukungan pasangan yang kuat (Sahanaya & Lessil, 2024).

Stigma dari keluarga juga ditemukan pada seluruh partisipan, mulai dari penolakan, larangan, hingga kekhawatiran terhadap masa depan mereka. Secara emosional, stigma keluarga dirasakan paling menyakitkan karena berasal dari relasi yang bermakna. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa stigma keluarga memiliki dampak psikologis lebih besar dibanding stigma dari pihak luar (Adu dkk., 2024). Dalam beberapa kasus, pasangan berperan sebagai faktor protektif dengan memberikan dukungan emosional dan validasi identitas diri, yang membantu partisipan menilai stresor secara lebih adaptif dalam kerangka teori stres dan coping (Lazarus & Folkman, 1984).

Berdasarkan proses appraisal terhadap berbagai sumber stigma, partisipan mengembangkan strategi coping yang beragam dan kontekstual. Seeking informational support tampak ketika partisipan mencari pemahaman melalui figur yang dianggap bijak, lingkungan dengan pengalaman serupa, maupun pasangan. Strategi ini membantu mereka menafsirkan stigma secara lebih rasional.

Seluruh partisipan juga menggunakan seeking emotional support, baik dari komunitas punk, pasangan, maupun keluarga yang suportif. Dukungan ini menjadi sumber ketahanan emosional utama. Beberapa partisipan menerapkan distancing, yaitu menjaga jarak emosional dari komentar negatif demi melindungi kesehatan mental, meskipun ada pula yang memilih memproses emosi secara reflektif. Strategi ini selaras dengan konsep *emotional distancing* sebagai coping adaptif terhadap stres sosial yang sulit dikendalikan (Folkman & Moskowitz, 2020).

Strategi escape avoidance muncul pada sebagian partisipan dalam bentuk menjauh dari relasi atau lingkungan yang dianggap toksik. Cara ini dipahami sebagai perlindungan sementara ketika tekanan dirasa terlalu berat (Lazarus & Folkman, 1984). Sementara itu, self control terlihat pada seluruh partisipan melalui upaya mengelola emosi dan respons agar tidak impulsif.

Partisipan juga menunjukkan accepting responsibility, yakni kesadaran bahwa pilihan hidup sebagai bagian dari komunitas punk merupakan keputusan pribadi yang disertai konsekuensi. Seiring itu, mereka mengembangkan positive reappraisal dengan memaknai stigma sebagai pelajaran hidup dan proses pendewasaan. Strategi ini membantu mengurangi dampak psikologis negatif dari pengalaman sosial yang merendahkan.

Pada tingkat yang lebih mendalam, partisipan menggunakan meaning focused coping, meliputi acceptance, reframing, spiritual practices, dan seeking purpose. Acceptance membantu mereka berdamai dengan identitas diri, sementara reframing memungkinkan perubahan cara pandang terhadap komunitas punk sebagai ruang solidaritas, kreativitas, dan perlindungan sosial. Beberapa partisipan memanfaatkan spiritual practices sebagai sumber ketenangan batin. Adapun seeking purpose menjadi bentuk pemaknaan tertinggi, di mana partisipan memusatkan energi pada tujuan hidup dan masa depan sehingga stigma tidak lagi mendominasi konsep diri (Wong & Shek, 2025).

Secara umum, strategi yang paling konsisten digunakan adalah seeking emotional support, self control, accepting responsibility, dan positive reappraisal. Dominasi strategi ini menunjukkan kecenderungan penggunaan *emotion-focused coping* dalam menghadapi stresor kronis yang sulit diubah secara langsung (Lazarus & Folkman, 1984). Lebih jauh, berkembangnya accepting responsibility dan positive reappraisal menandai pergeseran menuju *meaning-focused coping*, di mana individu membangun makna baru untuk mempertahankan kesejahteraan psikologis (Wong & Shek, 2025).

Penelitian ini memiliki kontribusi penting karena memusatkan perhatian pada pengalaman subjektif perempuan dalam komunitas punk, yang selama ini lebih sering dipandang secara stereotipikal (Sahanaya & Lessil, 2024). Dengan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), penelitian ini memperlihatkan dinamika refleksi diri, penerimaan, dan pemaknaan hidup partisipan. Temuan juga menunjukkan perbedaan dengan studi pada laki-laki punk yang cenderung menggunakan coping problem-focused dan konfrontatif (Baiti & Gustaman, 2023).

Kelebihan lain penelitian ini adalah kemampuannya menggambarkan stigma berlapis—sosial, gender, dan keluarga, serta dinamika coping yang kontekstual dan relasional (Hanapi dkk., 2025;). Namun, keterbatasan penelitian terletak pada jumlah partisipan yang kecil dan konteks lokasi tunggal sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, wawancara mendalam membuka kemungkinan bias subjektivitas (Aflah & Murhayati, 2025). Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan konteks yang lebih beragam dan kombinasi metode untuk memperkaya pemahaman tentang stigma dan coping pada perempuan dalam komunitas marginal.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dalam komunitas punk X di Sidoarjo mengalami stigma yang kompleks dan berlapis, bersumber dari masyarakat, konstruksi gender, serta keluarga. Stigma muncul dalam bentuk pelabelan negatif, stereotip, dan penghakiman terhadap penampilan, gaya hidup, serta identitas punk yang dianggap tidak sesuai dengan norma feminin. Dari keluarga, stigma hadir melalui kekhawatiran, penolakan, dan konflik emosional terkait pilihan hidup dan pasangan. Pengalaman ini memunculkan tekanan psikologis seperti sedih, marah, merasa tidak dipahami, serta dilema identitas, yang turut memengaruhi cara partisipan memaknai diri dan masa depan. Meski demikian, partisipan secara aktif mengembangkan strategi coping untuk menjaga kesejahteraan psikologis. Mereka menggunakan problem-focused coping, emotional-focused coping, dan meaning-focused coping, dengan emotional-focused coping paling dominan, terutama seeking emotional support dan distancing melalui dukungan pasangan dan komunitas sebagai *safe space*. Selain itu, meaning-focused coping seperti acceptance, reframing, spiritual practices, dan seeking purpose membantu partisipan membangun makna positif dari pengalaman stigma.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa perempuan dalam komunitas punk mampu mengembangkan coping yang adaptif. Coping berbasis emosi dan makna berperan penting dalam menjaga stabilitas psikologis serta memungkinkan mereka menjalani hidup secara autentik dan bermakna, sehingga stigma tidak hanya menjadi sumber kerentanan, tetapi juga proses penguatan dan transformasi diri.

Perempuan dalam komunitas punk disarankan untuk terus menguatkan coping yang adaptif, khususnya meaning-focused coping seperti acceptance, reframing, dan seeking purpose, karena strategi ini membantu menghadapi tekanan sosial secara lebih sehat. Komunitas punk juga diharapkan mempertahankan fungsinya sebagai *safe space* yang suportif, inklusif, dan minim penghakiman, sehingga dapat memperkuat ketahanan psikologis anggotanya, terutama perempuan yang mengalami stigma berlapis. Keluarga diharapkan membangun komunikasi yang lebih terbuka, empatik, dan tidak menghakimi terhadap anggota keluarga dengan pilihan hidup berbeda. Pemahaman yang lebih utuh mengenai komunitas punk dapat membantu menurunkan stigma dan konflik emosional. Masyarakat juga diharapkan mengurangi stereotip serta lebih menghargai keberagaman identitas dan ekspresi diri. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi praktisi dalam memberikan pendampingan pada individu dari kelompok terstigmatisasi. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks identitas, budaya, dan pengalaman stigma penting agar intervensi tidak bersifat normatif. Penguatan coping berbasis emosi dan makna dapat menjadi fokus dalam mendukung kesejahteraan psikologis klien. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam dari segi jumlah, wilayah, dan latar belakang sosial. Kajian juga dapat diperluas dengan mengeksplorasi

perspektif keluarga atau masyarakat untuk memperoleh gambaran stigma yang lebih komprehensif. Penggunaan metode kuantitatif maupun *mixed methods* dapat dipertimbangkan untuk memperkaya pemahaman tentang dampak stigma dan efektivitas strategi coping pada kelompok minoritas.

Perempuan dalam komunitas punk disarankan memperkuat coping adaptif, terutama meaning-focused coping seperti *acceptance*, *reframing*, dan *seeking purpose*, karena membantu menghadapi stigma secara lebih sehat. Komunitas punk perlu mempertahankan peran sebagai *safe space* yang suportif dan inklusif guna memperkuat ketahanan psikologis anggotanya. Keluarga dan masyarakat diharapkan membangun sikap lebih terbuka, empatik, dan mengurangi stereotip agar konflik emosional akibat stigma dapat ditekan. Bagi praktisi, temuan ini menekankan pentingnya pendekatan yang sensitif terhadap konteks identitas dan pengalaman stigma, dengan fokus pada penguatan coping berbasis emosi dan makna. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam serta mempertimbangkan perspektif keluarga atau masyarakat dan penggunaan metode kuantitatif maupun *mixed methods* untuk memperkaya kajian tentang stigma dan strategi coping pada kelompok minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, R. C., & Sarmini. (2021). Strategi Komunitas Delta Punk Art Dalam Mengubah Stigma Negatif : Studi Kasus Di Kampung Seni Sidoarjo. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *9*(2), 468–484. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/40681

Adu, J., Oudshoorn, A., Anderson, K., Marshall, C. A., & Stuart, H. (2024). Negotiating familial mental illness stigma : The role of family members of persons living with mental illnesses. *PLOS ONE*, *19*(8), 1–24. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0311170

Aflah, F. R., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 13099–13109. https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/27068/18484/46096?utm_source=chatgpt.com

Amran, A. (2023). Fenomena Sosial Anak Punk di Kota Padangsidimpuan. *Hikmah*, *17*(2), 323–356. https://doi.org/10.24952/hik.v17i2.10698

Baiti, N. N., & Gustaman, F. A. (2023). Respon Komunitas Punk Terhadap Stigma Dari Masyarakat (Studi Kasus Di Kecamatan Cepu, Kabupaten Blora). *JISSIE Journal of Indonesia Social Studies Education*, *I*(2), 200–208.

Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory, and antiracist politics. *Living With Contradictions: Controversies In Feminist Social Ethics*, *1*, 39–52. https://doi.org/10.4324/9780429499142-5

Daulay, P., Muta'allim, Sayfullah, H., Rohmah, A., & Hafsah, H. (2024). Rebel Yell: Exploring Gender Resistance in Women's Punk Subculture. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, *10*(1), 336–400. https://ejournalwarmadewa.id/index.php/jret/article/view/9866

Donaghey, J. (2020). Punk and feminism in Indonesia. *Cultural Studies*, *35*(1), 136–161. https://doi.org/10.1080/09502386.2020.1844262

Fathmawati, Y. D., & Adi, I. R. (2023). American Influence on Youth Culture: Representation Analysis on Punk Subculture in Indonesia. *Rubikon : Journal of Transnational American*

Studies, *10*(1), 12. https://doi.org/10.22146/rubikon.v10i1.74853

Ford, J. V, Dodge, B., Clark, K. A., Lattanner, M. R., Shah, A., & Hatzenbuehler, M. L. (2025). (Re)conceptualizing structural stigma: Insights from a qualitative study of sexual minority men in a longitudinal, population-based cohort. *PubMed Central*. https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC12407154/pdf/nihms-2015333.pdf

Hanapi, A., Moonti, R. M., & Ibrahim, A. (2025). Kekerasan Berbasis Gender terhadap Anak dan Perempuan : Antara Stigma Sosial dan Ketimpangan Perlindungan Hukum. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, *2*(4), 143–156. https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/raheema/article/download/166/129

Ihsan, M., Murdiati, E., & Muslimin. (2024). Aktualisasi Diri Komunitas Punk Di Kota Palembang Dalam Perspektif Komunikasi Artifaktual. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, *1*(3), 457–465.

Iswara, A., & Martiana, A. (2025). Stigma , Citra Diri , dan Performatifitas Sosial Perempuan Perokok. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, *14*(2), 81–90. https://jurnal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/82384/23887

Karomalloh, A. D. (2023). Agresivitas Komunitas Punk di Kota Kediri , Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Pekerjaan Sosial (JULIPS)*, *2*(1), 15–30.

Maulana, M. E., & Jatiningsih, O. (2025). KONTRUKSI FEMINITAS ANGGOTA PEREMPUAN KELOMPOK PUNK (STUDI FENEMENOLOGI: KELOMPOK PUNK GANG SETAN MOVEMENT SURABAYA). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, *10*(9), 103–115.

Melina. (2024, September 28). Sepuluh Anak Punk Terjaring Razia, dari Surabaya Ngaku Antar Teman Pulang. *KlikFakta.Com*. https://klikfakta.com/2024/09/sepuluh-anak-punk-terjaring-razia-dari-surabaya-ngaku-antar-teman-pulang/

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (H. Salmon, K. Perry, K. Koscielak, & L. Barrett (eds.); 4th ed.). SAGE Publications, Inc.

Mustakim, Z. (2025). Transformasi Identitas Sosial Komunitas Punk Sorak dalam Kontribusinya terhadap Gerakan Lingkungan Berkelanjutan. *Epistemik: Indonesian Journal of Social and Political Science*, *6*(1), 19–26. https://doi.org/10.57266/epistemik.v6i1.362

Nabila, N. H. P. (2021). DAKWAH DAN PEMBERDAYAAN: STRATEGI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM MELALUI KOMUNITAS TASAWUF UNDERGROUND TERHADAP ANAK PUNK DAN ANAK JALANAN. *Indonesian Journal for Social Responsibility*, *3*(02), 83–94.

Pemkab, S. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Pemerintah Kabupaten Sidoarjo Tahun Anggaran 2024*. https://adminweb.sidoarjokab.go.id/upload/files/1753849305-LKJIP Kabupaten Th 2024.pdf

Prayoga, A. W. (2025). Kehidupunk: Film Mahasiswa Ikom Umsida yang Mengungkap Realitas Komunitas Punk Jalanan Sidoarjo. *Ikom.Umsida.Ac.Id*. https://ikom.umsida.ac.id/kehidupunk-film-mahasiswa-ikom-ungkap-realitas-punk/

Redaksi. (2024). Satpol PP dan WH Aceh Besar Tertibkan Gerombolan Anak Punk dari Palembang. *Pemerintah Kabupaten Aceh Besar*. https://acehbesarkab.go.id/berita/kategori/pemerintahan/satpol-pp-dan-wh-aceh-besar-tertibkan-gerombolan-anak-punk-dari-palembang

Romero, A. G., Mustofa, A., & Sholichah, N. (2024). Punk Children ' s Empowerment in Changing Life Culture and Increasing Income. *KnE Social Sciences*, 151–168. https://doi.org/10.18502/kss.v9i27.17100

Sahanaya, C., & Lessil, C. G. (2024). Interseksionalitas Gender, Ras, dan Kelas dalam Konteks Kesejahteraan Sosial. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *7*(12), 14342–14349. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i12.6554

Saputra, D. R., & Abdullah, I. (2025). *Misconceptions of the Punk Community in Indonesia Online Media Narratives*. *3*, 33–46. https://doi.org/10.62033/iasjol.v3i1.90

Suryanto. (2014). Razia Anak Punk dan Pelajar. *ANTARAJATIM*. https://jatim.antaranews.com/berita/229443/razia-anak-punk-dan-pelajar

Wong, T., & Shek, D. T. L. (2025). Meaning-Focused Coping in University Students in Hong Kong During the COVID-19 Pandemic: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *22*(4). https://doi.org/10.3390/ijerph22040614